

**PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PEMECAHAN  
MASALAH DAN KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP HASIL BELAJAR  
MAHASISWA SEMESTER IV FPMIPA IKIP PGRI BALI  
TAHUN AKADEMIK 2017/2018**

I Komang Sukendra, S.Pd, M.Si, M.Pd.  
Dosen Jurusan/prodi. Pendidikan Matematika FPMIPA IKIP PGRI Bali  
e-mail: [hendra\\_putra500@yahoo.co.id](mailto:hendra_putra500@yahoo.co.id)

**ABSTRACT**

***The Influence of Implementation of Problem Solving Model and Emotional Intelligence on Student Learning Outcomes Semester IV FP-MIPA IKIP PGRI Bali Academic Year 2017/2018***

*Problem solving is a process of learning to think or learn reasoning to apply the previously acquired knowledge to solve new problems that have never been encountered or encountered before. The formulation of the problem whether there is an interaction that occurs between the use of learning model of problem solving and emotional intelligence that students have on the results of student learning semester IV FPMIPA IKIP PGRI Bali Academic Year 2017/2018.*

*The purpose of this study to determine whether or not the interaction between the model of learning problem solving and emotional intelligence to the results of student learning semester IV FPMIPA IKIP PGRI Bali Academic Year 2017/2018. This research is classified as quasi-experimental research. The independent variable (X) the use of learning model that is divided into two groups, namely learning model of problem solving and conventional learning model. The dependent variable (Y) student learning outcomes. Moderator in this study is the emotional intelligence that is divided into two namely, high emotional intelligence and low emotional intelligence.*

*The population in this research is all students of fourth semester of FP MIPA IKIP PGRI Bali consisting of 3 classes with 82 students. Sampling is done by random sampling technique, but the random is class. Before the first sampling is done the equality test using uju-t followed by further test using t-Scheffe formula.*

*Based on data analysis obtained  $F_A \geq F_{tabel}$  where  $31,90 \geq 3,94$  which mean  $H_0$  rejected and  $H_a$  accepted, so it can be concluded that there is influence of applying model problem-solving learning to result learn college student. Likewise the calculation results obtained  $F_{AB} \geq F_{tabel}$  where  $100,54 \geq 3,94$   $H_0$  denied and  $H_a$  accepted, so it can be concluded that there is interaction between the application of learning models used and emotional intelligence owned by students. Submitted with the results of further test calculations using t-Scheffe formula with significance level of 5% and db t equal to db in which obtained  $t_{1-2} = 15,675$  and  $t_{tabel} = 1,985$ . So that  $t_{1-2} > t_{tabel}$ , which means there are differences in learning outcomes between students who follow the learning model in students of high emotional intelligence. So also obtained results  $t_{3-4} = 4,378$  and  $t_{tabel} = 1,985$ . So that  $t_{3-4} > t_{tabel}$ , which means there are differences in learning outcomes between students who follow the learning model with low emotional intelligence.*

**Keywords:** *Learning Model, Emotional Intelligence, Learning Outcomes*

## PENDAHULUAN

Belajar matematika adalah belajar tentang konsep-konsep dan struktur-struktur matematika yang terdapat dalam materi yang dipelajari serta mencari hubungan-hubungan antar konsep-konsep dan struktur-struktur matematika tersebut. Karakteristik matematika menekankan penalaran yang bersifat deduktif, materi matematika bersifat hierarkis dan terstruktur, dan dalam mempelajari matematika dibutuhkan ketekunan, keuletan, serta rasa cinta terhadap matematika.

Pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Salah satu cara yang dapat ditempuh untuk memperoleh pendidikan adalah pendidikan formal (sekolah). Dalam pendidikan formal (sekolah) peserta didik diajarkan berbagai macam ilmu terapan. Salah satu ilmu terapan yang paling sering dan akan terus di jumpai dalam kehidupan sehari-hari adalah matematika.

Dalam kurikulum 2013 matematika didefinisikan sebagai ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi moderen, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Perkembangan pesat di bidang teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini dilandasi oleh perkembangan matematika di bidang teori bilangan, aljabar, analisis, teori peluang dan diskrit. Untuk menciptakan teknologi di masa depan diperlukan penguasaan matematika sejak dini. Oleh karenanya matematika menjadi ilmu mendasar (*basic skill*) yang harus dimiliki setiap orang.

Namun, pada jenjang sekolah dasar dan menengah masih sering terjadi permasalahan berkaitan dengan penguasaan materi matematika. Permasalahan tersebut antara lain : rendahnya antusiasme peserta didik terhadap pelajaran matematika, peserta didik enggan

bekerjasama secara kelompok menyelesaikan soal atau tugas matematika yang diberikan, serta adanya stigma negatif terhadap mata pelajaran matematika di sekolah dasar maupun sekolah menengah.

Terdapat beberapa faktor internal maupun eksternal yang menyebabkan rendahnya penguasaan pelajaran matematika. Faktor eksternal yang berpengaruh adalah proses pembelajaran yang terjadi di kampus. Dalam penerapan pembelajaran saat ini masih terdapat dosen yang mengajar dengan metode konvensional atau ceramah, tanpa memadukan dengan model pembelajaran. Dimana dosen sebagai sentral yang aktif dalam memberikan materi pembelajaran sedangkan mahasiswa hanya terpaku pada penjelasan yang di jelaskan dosen sehingga mahasiswa masih sering kurang paham tentang pembelajaran matematika yang di ajarkan dosen. Ketidakpahaman tersebut menyebabkan mahasiswa menganggap pelajaran matematika sebagai pembelajaran yang sulit dan menakutkan. Hal ini berkaitan pula dengan kecerdasan emosional yang dimiliki mahasiswa, dimana ketidakpahaman akan timbul rasa tidak puas, tidak bersemangat dalam mempelajari matematika, yang nantinya akan berpengaruh juga pada hasil belajar matematika mahasiswa itu sendiri.

Faktor internal yang berpengaruh, antara lain *Intelligence Quotient (IQ)* yang berperan dalam kemampuan mahasiswa dalam kaitannya dengan aspek kognitif seperti logika berpikir, kemampuan berhitung dan penguasaan teknologi. Berikutnya kecerdasan emosional yang berperan dalam kemampuan menggunakan emosi pada mahasiswa seperti rasa puas, senang, kecewa dan bersemangat. Kemampuan emosi ini sangat mempengaruhi seseorang dalam bersosialisasi, berinovasi dan berimajinasi. Dalam pembelajaran matematika di sekolah maupun di kampus, mahasiswa merupakan sentral kegiatan yang harus aktif dalam membangun pengetahuan.

Untuk meningkatkan motivasi belajar mahasiswa, dosen dituntut untuk lebih inovasi dalam mengembangkan model pembelajaran yang sesuai dengan materi perkuliahan. Dengan pengembangan model pembelajaran konvensional menjadi model pembelajaran pemecahan masalah akan memberikan keunggulan, yaitu mahasiswa akan lebih bisa membuka wawasan mereka terhadap materi yang dipelajari, sehingga mahasiswa dituntut untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran dan segala pendapat mahasiswa dihargai dengan baik serta lebih termotivasi, karena terjadi interaksi maksimum antara dosen dan mahasiswa dalam proses pembelajaran.

Untuk memperoleh kemampuan dalam memecahkan masalah mahasiswa harus banyak memiliki pengalaman dalam memecahkan berbagai masalah. Dengan diterapkannya model pemecahan masalah akan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menemukan konsep-konsep matematika melalui langkah-langkah pembelajaran yang dimuat dalam model pembelajaran ini. Melalui langkah-langkah pembelajaran tersebut nantinya mahasiswa akan diantarkan pada penemuan konsep-konsep matematika, serta mengorganisasikan mereka untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Model pembelajaran ini memiliki langkah-langkah pembelajaran yang dapat mengorganisasikan usaha mahasiswa dalam memecahkan masalah sehingga pola pikir mahasiswa lebih sistematis. Dengan penerapan model pemecahan masalah ini diharapkan dapat menambah nuansa baru dalam pembelajaran matematika, serta mampu mengembangkan kemampuan dalam pemecahan masalah, yang pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa. Model pembelajaran pemecahan masalah merupakan suatu kerangka/konsep yang dijadikan pedoman bagi pendidik dalam melakukan proses belajar maupun interaksi untuk memperoleh suatu perubahan perilaku

yang baru dan pengalaman individu dalam berinteraksi dengan lingkungan.

Berdasarkan paparan di atas, penelitian yang memberikan pembuktian empiris mengenai pengembangan model pembelajaran pemecahan masalah yang berkaitan dengan hasil belajar mahasiswa. Dengan demikian Penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul: “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Pemecahan Masalah dan Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Semester IV FPMIPA IKIP PGRI Bali Tahun Akademik 2017/2018”.

## METODE PENELITIAN

### Rancangan Penelitian

Jenis penelitian ini tergolong penelitian eksperimen semu (*quasi experiment*), karena gejala yang akan diselidiki ditimbulkan terlebih dahulu dengan sengaja. Desain ini mempunyai kelompok kontrol tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen.

**Table Desain Treatment by Level 2x2**

Model Pembelajaran (A)	Pemecahan masalah (A <sub>1</sub> )	Konvensional (A <sub>2</sub> )
Kecerdasan Emosional (B)		
Kecerdasan Emosional Tinggi (B <sub>1</sub> )	A <sub>1</sub> B <sub>1</sub>	A <sub>2</sub> B <sub>1</sub>
Kecerdasan Emosional Rendah (B <sub>2</sub> )	A <sub>1</sub> B <sub>2</sub>	A <sub>2</sub> B <sub>2</sub>

A<sub>1</sub> = kelompok masiswa yang diajar dengan model pembelajaran pemecahan masalah

- $A_2$  = kelompok mahasiswa yang diajar dengan model pembelajaran konvensional
- $B_1$  = kelompok mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi
- $B_2$  = kelompok mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah
- $A_1B_1$  = Kelompok mahasiswa yang mengikuti model pembelajaran pemecahan masalah dan memiliki kecerdasan emosional tinggi
- $A_2B_1$  = Kelompok mahasiswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional dan memiliki kecerdasan emosional tinggi
- $A_1B_2$  = Kelompok mahasiswa yang mengikuti model pembelajaran pemecahan masalah dan kecerdasan emosional rendah
- $A_2B_2$  = Kelompok mahasiswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional dan kecerdasan emosional rendah

### Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa semester IV FPMIPA IKIP PGRI Bali yang terdiri dari 3 kelas yang berjumlah 82 orang. Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan teknik random sampling, tetapi yang di random adalah kelas sehingga diperoleh sampel dalam penelitian ini kelas IVa sebagai kelas eksperimen yang diajarkan dengan model pembelajaran pemecahan masalah dan kelas IVc sebagai kontrol yang diberikan model pembelajaran konvensional.

### Variabel Penelitian

Variabel merupakan segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari bagi peneliti agar dapat di tarik suatu kesimpulan. Variabel pada penelitian ini terdiri dari variabel bebas adalah

model pembelajaran. Diberikan model pembelajaran pemecahan masalah pada kelompok eksperimendan dan diberikan model pembelajaran konvensional pada kelompok kontrol. Variabel terikatnya adalah hasil belajar mahasiswa. Moderator dalam penelitian ini adalah kecerdasan emosional yang telah dimiliki oleh mahasiswa.

### Metode Analisis Data

Data nilai hasil belajar matematika mahasiswa dan kecerdasan emosional yang dimilikinya akan dianalisis menggunakan uji anava dua jalur. Dalam kaitannya dengan analisis data, maka terlebih dahulu harus dilakukan uji prasyarat sebagai berikut:

#### 1. Uji Prasyarat Analisis

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat.

##### a. Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan untuk mengetahui penyebaran data yang ada bersifat normal dan untuk analisis skor nilai peserta didik digunakan analisis *Chi-Kuadrat*

##### b. Uji Homogenitas Varian

Uji homogenitas dilakukan untuk menentukan apakah sampel berasal dari varian yang homogen, uji homogenitas varian untuk kedua kelompok digunakan uji Bartlett:

$$X^2 = (\ln 10) \{B - \sum dk. \log S_i^2\}$$

#### 2. Uji Hipotesis Penelitian

Setelah uji prasyarat dari sampel terpenuhi dimana sampel seimbang antar kedua kelompok, berdistribusi normal, dan berasal dari populasi yang homogen, maka selanjutnya dilakukan uji hipotesis untuk menguji hipotesis nol ( $H_0$ ) dengan menggunakan uji Anava Dua Jalur.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan yaitu berupa skor kecerdasan emosional mahasiswa dan hasil belajar matematika mahasiswa setelah diberikan perlakuan berupa model pembelajaran pemecahan masalah pada kelas eksperimen, dan model pembelajaran konvensional pada kelas kontrol.

Tabel. Rekapitulasi Perhitungan Skor Hasil Belajar Matematika Mahasiswa

Data	A <sub>2</sub>	B <sub>1</sub>	B <sub>2</sub>	A <sub>1</sub> B <sub>1</sub>	A <sub>2</sub> B <sub>1</sub>	A <sub>1</sub> B <sub>2</sub>	A <sub>2</sub> B <sub>2</sub>	
Mean	79,86	75,36	78,58	76,70	84,54	72,72	75,10	78,32
Median	79	76	79	76,5	85	73	74	79
Modus	74	76	79	78	85	70	74	78
Standar Deviasi (SD)	5,48	5,02	6,97	3,99	3,06	4,44	2,94	4,25
Varians (s <sup>2</sup> )	30,08	25,21	48,65	15,89	9,37	19,71	8,67	18,06
Skor Minimum	71	65	65	67	79	65	71	67
Skor Maksimum	90	84	90	84	90	80	81	84
Rentangan	19	19	25	17	11	15	10	17

Data hasil belajar matematika mahasiswa yang terkumpul pada kelas eksperimen dimana menggunakan model pembelajaran pemecahan masalah mempunyai rentangan 19, n = 28, skor minimum = 71, skor maksimum = 90, banyak kelas interval = 7, panjang kelas interval = 3, rata – rata ( $\bar{x}$ ) = 79,86, standar deviasi (SD) = 5,48, modus = 74, dan median = 79.

Data hasil belajar matematika mahasiswa yang terkumpul pada kelas kontrol dimana menggunakan model pembelajaran konvensional mempunyai rentangan 19, n = 28, skor minimum = 65, skor maksimum = 84, banyak kelas interval = 7, panjang kelas interval = 3, rata – rata = 75,36, standar deviasi (SD) = 5,02, modus = 76, dan median = 76.

Tabel 4.11 Statistik Induk Anava dua Jalur

B \ A	A1	A2	Total
B1	n = 8 Σx = 2112 Σx <sup>2</sup> = 178670 — x = 84,48	n = 8 Σx = 1822 Σx <sup>2</sup> = 133214 — x = 72,88	n = 16 Σx = 3934 Σx <sup>2</sup> = 311884 — x = 78,68
B2	n = 8 Σx = 1879 Σx <sup>2</sup> = 141431 — x = 75,16	n = 8 Σx = 1960 Σx <sup>2</sup> = 154098 — x = 78,40	n = 16 Σx = 3839 Σx <sup>2</sup> = 295529 — x = 76,78
Total	n = 16 Σx = 3991 Σx <sup>2</sup> = 320101 — x = 79,82	n = 16 Σx = 3782 Σx <sup>2</sup> = 287312 — x = 75,64	n = 32 Σx = 7773 Σx <sup>2</sup> = 607413 — x = 77,73

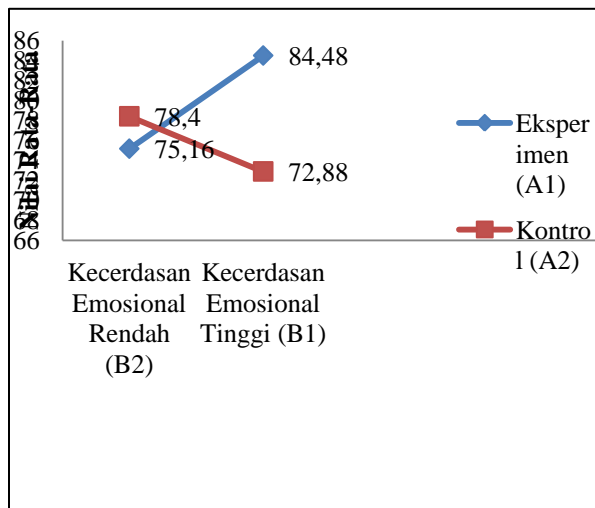
Dari Hasil perhitungan :

- Diperoleh  $F_A \geq F_{\text{tabel}}$  dimana  $31,90 \geq 3,94$  yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh penerapan model pembelajaran pemecahan masalah terhadap hasil belajar matematika mahasiswa.
- Diperoleh  $F_{AB} \geq F_{\text{tabel}}$  dimana  $100,54 \geq 3,94$  yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terjadi interaksi antara penerapan model pembelajaran yang digunakan dan kecerdasan emosional yang dimiliki oleh mahasiswa. Pada hasil perhitungan adanya interaksi, ditunjukkan bahwa terdapat interaksi yang signifikan antara model pembelajaran pemecahan masalah dan kecerdasan emosional yang dimiliki mahasiswa .untuk mengetahui seberapa besar interaksi yang terjadi, dilakukan uji lanjut dengan menggunakan uji *t-Scheffe* dengan menguji hipotesis yang menggambarkan *simple effect* dari

interaksi tersebut. Perhitungan uji lanjut *t-Scheffe*.

3. Diperoleh uji lanjut menggunakan rumus *t-Scheffe* dengan taraf signifikansi 5% dan db t sama dengan db dalam dimana diperoleh hasil  $t_{1-2} = 15,675$  dan  $t_{tabel} = 1,985$ . Sehingga  $t_{1-2} > t_{tabel}$ , yang berarti terdapat perbedaan hasil belajar antara mahasiswa yang mengikuti model pembelajaran pemecahan masalah dengan kecerdasan emosional tinggi dan peserta didik yang mengikuti model pembelajaran konvensional dengan kecerdasan emosional tinggi.
4. Diperoleh uji lanjut menggunakan rumus *t-Scheffe* dengan taraf signifikansi 5% dan db t sama dengan db dalam dimana diperoleh hasil  $t_{3-4} = 4,378$  dan  $t_{tabel} = 1,985$ . Sehingga  $t_{3-4} > t_{tabel}$ , yang berarti terdapat perbedaan hasil belajar antara mahasiswa yang mengikuti model pembelajaran pemecahan masalah dengan kecerdasan emosional rendah dan mahasiswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional dengan kecerdasan emosional rendah.

Gambar Pengaruh Interaksi



## Pembahasan

Dari hasil analisis hipotesis diperoleh  $F_A$  sebesar 31,90 sedangkan  $F_{tabel}$  sebesar 3,94 dengan taraf signifikan 5% dan derajat kebebasan (db) = 1. Ternyata  $F_A \geq F_{tabel}$  yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar mahasiswa yang mengikuti model pembelajaran pemecahan masalah dengan mahasiswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional.

Hasil analisis juga memperlihatkan bahwa rata-rata hasil belajar peserta didik yang mengikuti model pembelajaran pemecahan masalah sebesar 79,82 lebih tinggi daripada rata-rata hasil belajar peserta didik yang mengikuti model pembelajaran konvensional yakni sebesar 75,64. Meningkatnya hasil belajar mahasiswa yang mengikuti model pembelajaran pemecahan masalah dari pada mahasiswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional, dikarenakan model Pembelajaran pemecahan masalah dirancang guna menumbuhkan sifat positif mahasiswa dalam belajar agar memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah baru secara inovatif, memiliki pola pikir dan perilaku yang divergen, kemampuan bekerjasama yang bersinergi dengan sesama. Adapun langkah-langkah model pembelajaran pemecahan masalah berimplikasi terhadap pembelajaran, yaitu (1) menyediakan lingkungan belajar matematika yang merangsang timbulnya masalah matematika, (2) membantu mahasiswa memecahkan persoalan matematika menggunakan caranya sendiri, (3) membantu mahasiswa mengetahui informasi yang diperlukan untuk memecahkan persoalan matematika, (4) mendorong mahasiswa untuk memecahkan persoalan dan (5) membantu mahasiswa mengetahui bagaimana dan kapan menggunakan berbagai alat peraga dan media pendidikan.

Ternyata hasil yang diperoleh dalam perhitungan menggunakan anava dua jalur yang menguji interaksi antara penerapan model pembelajaran Pemecahan masalah (A) dengan kecerdasan emosional (B), menunjukkan nilai  $F_{AB \text{ hitung}}$  sebesar 100,541 sedangkan  $F_{\text{tabel}}$  sebesar 3,94 dengan taraf signifikan 5% dan derajat kebebasan  $(db) = 1$ . Ternyata  $F_{AB \text{ hitung}} \geq F_{\text{tabel}}$  yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada interaksi antara penggunaan model pembelajaran pemecahan masalah dan kecerdasan emosional yang dimiliki oleh mahasiswa. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang dalam mengendalikan emosi dan menggunakan emosi seperti rasa puas, frustrasi, senang, memotivasi diri sendiri. Kecerdasan emosional yang dimiliki setiap mahasiswa berbeda-beda. Dengan kecerdasan emosional yang baik, maka akan berpengaruh pada bagaimana mahasiswa mampu bersosialisasi, berimajinasi dan berinovasi dalam proses pembelajaran.

Dari hasil data yang diperoleh, didapatkan bahwa ada interaksi antara penerapan model pembelajaran pemecahan masalah dan kecerdasan emosional yang dimiliki mahasiswa terhadap hasil belajar matematika semester IV IKIP PGRI Bali Tahun Akademik 2017/2018.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan analisis data dan pembahasan terhadap hasil penelitian, maka dalam penelitian ini diperoleh simpulan sebagai berikut.

1. Ada pengaruh penerapan model pembelajaran pemecahan masalah terhadap hasil belajar mahasiswa semester IV FPMIPA IKIP PGRI Bali. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil belajar mahasiswa yang mengikuti model pembelajaran pemecahan masalah lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa yang

mengikuti model pembelajaran konvensional.

2. Terjadi interaksi antara penerapan model pembelajaran pemecahan masalah dan kecerdasan emosional pada mahasiswa semester IV FPMIPA IKIP PGRI Bali Tahun Akademik 2017/2018.
3. Terjadi interaksi yang signifikan antara mahasiswa yang mengikuti model pembelajaran pemecahan masalah dengan kecerdasan emosional tinggi dan mahasiswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional dengan kecerdasan emosional tinggi.
4. Terjadi interaksi yang signifikan antara mahasiswa yang mengikuti model pembelajaran pemecahan masalah dengan kecerdasan emosional rendah dan mahasiswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional dengan kecerdasan emosional rendah.

### **Saran**

Berdasarkan simpulan yang diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disarankan sebagai berikut.

1. Mengingat hasil penelitian hasil belajar mahasiswa yang menggunakan model pembelajaran pemecahan masalah lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional, sehingga model pembelajaran pemecahan masalah ini bisa dijadikan alternatif model yang digunakan dalam pembelajaran berikutnya.
2. Selain penggunaan model pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran, kemampuan dasar yang dimiliki oleh mahasiswa seperti kecerdasan emosional juga harus diperhatikan. Hal ini sangat diperlukan guna memilih model yang tepat digunakan dalam pembelajaran agar mahasiswa mampu memahami materi

dengan baik sehingga hasil belajar yang diharapkan dapat tercapai dengan baik.

3. Karena penelitian ini dilaksanakan terbatas pada mahasiswa semester IV FPMIPA IKIP PGRI Bali Tahun Ajaran 2017/2018, maka disarankan kepada peneliti yang menaruh perhatian terhadap dunia pendidikan untuk mengadakan penelitian lanjutan dalam ruang lingkup yang lebih luas.

## DAFTAR KAJIAN

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Asyhar, Hasanudin, Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Matematika Pada Siswa MTs N Wonosobo, Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang. 2013
- Baharuddin. 2007. *Psikologi Pendidikan Refleksi Teoritis Terhadap Fenomena*. Yogyakarta: Ar-Ruzzmedia
- Candiasa, I Made. 2010. *Statistika Univariat dan Bivariat Disertai Aplikasi SPSS*. Singaraja: UNDIKSHA
- Dantes, Nyoman. 2012. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: ANDI
- Goleman, Daniel. 2015. *Emotional Intelligence*. Jakarta: Gramedia
- Iskandar dan Martinis Yamin (ed). 2013. *Metodelogi Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Jambi: Referensi
- Koyan, I Wayan. 2012. *Statistika Pendidikan Teknik Analisis Data Kuantitatif*. Singaraja: UNDIKSHA
- Krulik, S. & Rudnick, J. A. 1996. *The New Sourcebook For Teaching Reasoning and Problem Solving in Junior and High School*. Boston: Allyn and Bacon.
- Riduwan. 2012. *Pengantar Statistika Sosial*. Bandung: Alfabeta
- Sariyasa, I. W. 2004. "Model Problem Solving dan Reasoning sebagai Alternatif Pembelajaran Inovatif". Makalah disajikan dalam Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia (Konaspi) V, IKIP Negeri Singaraja. Surabaya, 5 - 9 Oktober 2004.
- Sudiarta, I. G. P. 2005. Pengembangan Model Pembelajaran Matematika Berorientasi Pemecahan Masalah *Open Ended*, Jurnal Pendidikan dan Pengajaran IKIP Negeri Singaraja, Edisi Oktober 2005.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2011. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Suherman, E, dkk. 2003. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: UPI.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2005. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Rosda
- Wahyudin, Dinn dkk. 2007. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Universitas Terbuka Departemen Pendidikan Nasional



Wahyuningsih, Amalia Sawitri, Hubungan  
Antara Kecerdasan Emosional Dengan  
Prestasi Belajar Pada Siswa Kelas II  
SMU LAB School Jakarta Timur,  
Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas  
Persada Indonesia Y. A. I Jakarta.  
2004

Sy